

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Suluah merupakan salah satu alat penerangan tradisional yang berbahan bakar minyak tanah, alat ini digunakan masyarakat petani dipelosok Minangkabau untuk menerangi aktivitas mereka pada malam di rumah atau di persawahan, saat kumandang adzan magrib tiba mereka pergi *kesurau* untuk beribadah dan mengkaji ilmu agama dibawah redupnya cahaya *suluah*. Para petani juga mempelajari ilmu bela diri dan gerak-gerak dasar *Tari Piriang Suluah* dengan menggunakan properti seperti *piriang* dan *suluah* yang di letakan di atas kepala hingga menciptakan sebuah karya seni tari yang di namakan *Tari Piriang Suluah*. *Tari Piriang Suluah* adalah termasuk tari rakyat atau Tari Tradisional yang artinya tarian yang berkembang dan dilestaikan secara turun-menurun di suatu daerah tertentu. Tarian ini biasanya memiliki berbagai ciri khas yang menonjolkan falsafah, budaya dan kearifan lokal setempat dimana tarian tersebut berkembang. Tarian rakyat tumbuh menurut letak geografis, seperti daerah pengunungan dan pesisir pantai hal ini yang membedakan bentuk dan dinamika tarian (Sitoresmi, 2021 : Pengertian Tari Rakyat).

Tari Piriang Suluah sangat unik sekali karena menggunakan gerakan-gerakan yang memvisualisasikan berbagai aktivitas para petani di persawahan seperti *menghalau* burung, mengikat kerbau, *meniti pematang*, *menebang alang-alang* dan *menyiang jerami*, tari ini juga memiliki julukan tarian mistis karena mereka selalu melakukan adegan yang menegangkan seperti menari di atas pecahan kaca

sambil meloncat-loncat dengan *piriang* dan *suluah* yang diletakkan di atas kepala (Wawancara Asnimar, 7 Maret 2022).

Banyak fakta yang bisa dijadikan objek dalam sebuah dokumenter, baik itu seni tradisi, kebudayaan, perekonomian, sosial, politik, pendidikan, flora dan fauna juga masih banyak lainnya. Berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh dari Syahrial salah seorang penari dan pegawai dari Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan (PDIKM) maka pengkarya akan merangkainya menjadi sebuah urutan cerita dalam sebuah wawancara (Wawancara Syahrial, 8 Maret 2022).

Dokumenter memiliki kontribusi besar terhadap kelangsungan budaya dan alam, mengusung tema dan pesan bahwa tarian *Tari Piriang Suluah* sudah menjadi ciri khas tarian Kota Padangpanjang yang berperan atau berbanding lurus dengan kehidupan masyarakat Padangpanjang pada masa sekarang. Untuk mengabadikan sejarah kesenian dan kebudayaan seperti *Tari Piriang Suluah*, maka diperlukan sebuah media untuk mewadahi kesenian ini pengkarya memilih media dokumenter sebagai penyampaian informasi tentang *Tari Piriang Suluah* kepada penonton, alur cerita disusun untuk memudahkan penonton dalam menyerap semua informasi yang diangkat. Dengan adanya dokumenter ini, masyarakat akan dapat dengan mudah memahami dan mengerti mengenai sejarah *Tari Piriang Suluah*.

Gaya dokumenter yang akan pengkarya terapkan dalam karya ini adalah gaya *Expository*. Penulis memilih gaya penuturan *Expository* karena banyak disiplin ilmu yang akan dihadirkan dalam film, dengan banyak disiplin ilmu tersebut untuk menyatukan semua hal tersebut dibantu dengan narasi. Dokumenter

Expository memasukan narasi (*voice over commentary*) dengan paksaan' yang dikombinasikan dengan serangkaian gambar yang bertujuan agar lebih deskriptif. Narasi sendiri diarahkan langsung kepada penonton dengan menawarkan serangkaian fakta dan argumentasi yang ilustrasinya bias didapatkan dari shot-shot yang menjadi insert-nya. Dokumenter *Expository* bersandar pada informasi logis yang disajikan melalui task maupun suara, gambar dihadirkan sebagai ilustrasi dan membangun drama. Narasi dibuat dan diolah dari data riset yang telah ada. Ada beberapa bentuk narasi yang dihadirkan mulai dari *voice-over*, teks dan narasi yang diambil langsung disampaikan narasumber (Nichols, 2001 : 109).

Gaya *Expository* digunakan agar pesan dalam film dokumenter *Tari Piriang Suluah* ini bisa dipahami oleh penonton. Narasi berfungsi untuk memberikan informasi yang belum terwakili dalam gambar maupun wawancara narasumber. Narasi yang digunakan dalam "*Tari Piriang Suluah*" ini juga digunakan untuk memperkuat pernyataan yang belum disampaikan narasumber.

B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN

Berdasarkan latar belakang maka ide penciptaan yaitu: Bagaimana penyutradaraan film dokumenter *Tari Piriang Suluah* dengan gaya *Expository*?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENCIPTAAN

a. Tujuan Penciptaan

1. Tujuan Umum

Penciptaan karya ini bertujuan untuk mengembangkan konsep penyutradaraan yang didapat di bangku perkuliahan dan menerapkannya ke dalam film dokumenter *Tari Piriang Suluah* dengan pendekatan *Expository*. *Tari Piriang*

Suluah memberi pesan kepada penonton bagaimana proses latihan mulai dari gerak-gerak dasar *Tari Piriang Suluah* sehingga mendapatkan gerakan-gerakan yang indah yang patut dilestarikan.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penciptaan film ini adalah untuk menyutradarai film dokumenter *Tari Piriang Suluah* dengan pendekatan *Expository*.

b. Manfaat Penciptaan

Penciptaan film ini diharapkan dapat memberi beberapa manfaat yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan pembelajaran, referensi dan sumber pengetahuan tentang media audio visual khususnya film dokumenter dalam ranah seni rupa dan desain.

a. Bagi Institusi Pendidikan

Menjadi referensi bagi orang lain yang ingin menciptakan sebuah karya film dengan konsep, tema, atau *genre* yang sama.

Menjadi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada prodi televisi dan film.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pengkarya

1. Mengaplikasikan ilmu penyutradaraan yang telah dipelajari selama perkuliahan, sekaligus menambah pengalaman baru dalam penciptaan film dokumenter melalui pendekatan *Expository*.

2. Memberikan tontonan yang diharap mampu memberi dampak positif dan hiburan kepada penonton melalui penyampaian naratif dan teknis film.

b. Bagi Masyarakat

Terciptanya film dokumenter yang bisa menjadi bahan pelajaran bagi masyarakat tentang pesan yang terkandung di dalamnya.

Memperlihatkan pada masyarakat bahwa ketika bahasa tulisan diangkat menjadi bahasa visual bisa menjadi lebih menarik.

D. TINJAUAN KARYA

Seseorang yang membuat karya biasanya terinspirasi atau mendapat ide dari karya-karya yang pernah ada sebelumnya. Beberapa karya yang memiliki kesamaan dengan documenter yang penggarap buat diantaranya:

1. Akulah Samudera (I am the Ocean)



Gambar 1

Poster Film Akulah Samudera (I am the Ocean)

Sumber : <http://m.bisnis.com/kabar24/read/20200713/79/1265058/kkp-rilis-film-dokumenter-akulah-samudera>. 13 juli 2020

Alasan penulis mengambil film ini sebagai tinjauan karya film ini sangat banyak menggunakan pendekatan *Expository* karena dari awal cerita film ini selalu menggunakan narasi yang menjelaskan setiap-tiap gambar.

Film Akulah Samudera disutradarai oleh Ara Dwi Sagara diceritakan seorang Mahasiswa dari Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Brawijaya, bernama

Biru Maharani sebagai tokoh di film ini. Biru merupakan simbol harapan yang menjadi penggugah, pelestari, dan pelindung laut seperti birunya laut yang akan memberikan semangat hidup untuk mengelola negeri ini semakin baik. Semoga dengan film *Akulah Samudra* bisa memberikan pelajaran yang berarti, akan pentingnya, ekosistem dan sumber daya yang harus dilestarikan, dan pemanfaatan yang dikendalikan untuk generasi mendatang.

2. Rumah Gadang Dalam Perkampungan Sijunjung



Gambar 2

Capture film Rumah Gadang dalam Perkampungan Adat Sijunjung

Sumber : <https://docplayer.info/138420587-Rumah-gadang-dalam-film-dokumenter-perkampungan-adat-nagari-sijunjung.html> 1 Desember 2018

Film dokumenter berjudul *Perkampungan Adat Nagari Sijunjung* ini menggunakan gaya *Expository* karena dari awal cerita film ini selalu menggunakan narasi yang menjelaskan setiap-tiap gambar. Film dokumenter ini berusaha menunjukkan realitas tentang kondisi rumah gadang saat sekarang ini. Film ini diciptakan dengan gaya dokumenter *Expository* dimana menggunakan narator sebagai penutur tunggal. Film dokumenter ini mendeskripsikan salah satu kawasan yang masih mempertahankan rumah gadang seperti fungsi aslinya, yaitu fungsi keseharian dan adat. Fungsi keseharian Rumah *Gadang*

tersebut yaitu sebagai wadah yang menampung kegiatan sehari-hari penghuninya, seperti lazimnya rumah tinggal.

Sedangkan fungsi adat Rumah *Gadang* adalah rumah utama, yang dimiliki oleh satu keluarga yang tergabung sebuah kaum tertentu. Sebagai rumah utama rumah gadang menjadi tempat melangsungkan upacara adat dan acara penting lainnya dari keluarga besar pemilik rumah atau saudara sesuku.

3. Banda (The Dark Forgotten Trail)



Gambar 3

Poster Film Banda (The Dark Forgotten Trail)

Sumber : <https://tirto.id/f7j1> 31 juli 2017

Film dokumenter *The Dark Forgotten Trail* yang disutradarai oleh Jay Subyakto. Dokumenter ini menceritakan dinamika yang pernah terjadi dalam sejarah kepulauan dengan daratan seluas 172 kilometer persegi tersebut. Banda merupakan nama sebuah pulau di Kepulauan Banda, yang terletak di wilayah Provinsi Maluku. Selain Pulau Banda, di kepulauan tersebut juga ada Pulau Lontar, Pulau Gunung Api, Pulau Ai, Pulau Run, Pulau Pisang, Pulau Hatta, Pulau Karaba, dan sejumlah pulau kecil lainnya. Alasan penulis mengambil film ini sebagai tinjauan karya karena film ini sangat banyak menggunakan gaya

Expository karena dari awal cerita film ini selalu menggunakan narasi yang menjelaskan setiap-tiap gambar.

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, warga Kepulauan Banda kini mengandalkan sagu dan garam yang diperoleh dari seluruh pulau. Kepulauan ini juga menghasilkan singkong, tanaman yang dibawa oleh orang-orang Portugis pada awal abad ke-16. Namun, pada berabad-abad silam, rempah merupakan komoditas utama di sana. Adalah tanaman pala yang membuat Kepulauan Banda pernah begitu terkenal di masa lampau. Pala menjadi komoditas dagang bernilai sangat tinggi pada masa abad pertengahan. Segenggam pala di pasar Eropa pada masa itu dianggap lebih berharga dari satu peti emas. Pala saat itu hanya tumbuh di Kepulauan Banda. Maka tidak heran, Banda memikat banyak penjelajah asing, terutama dari Eropa, untuk datang berdagang di nusantara sekaligus menjajah. Tanaman Pala bahkan membuat *VOC (Vereenigde Oostindische Compagnie)* rela menyerahkan koloni Belanda di Amerika Utara, yakni Nieuw Amsterdam (sekarang Manhattan, New York) kepada Inggris, dan ditukar dengan Kepulauan Banda. Banda pun menjadi saksi bisu tempat perbudakan pertama di nusantara dan pembantaian massal. Namun di kepulauan ini lah semangat kebangsaan dan identitas multikultural juga pernah lahir menjadi warisan sejarah. Film ini menjadi referensi pengkarya, dimana memiliki kesamaan pendekatan *expository* yaitu memasukkan narasi dengan dikombinasikan dengan serangkaian gambar yang bertujuan agar lebih *deskriptif* dan *informatif*. Narasi dapat menyampaikan informasi abstrak yang tidak mungkin digambarkan oleh *shot-shot* yang disuguhkan.

E. LANDASAN TEORI

1. Dokumenter

Dokumenter adalah upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas menggunakan fakta dan data (Nichols, 2001 : 1). Film dokumenter biasanya digunakan dari sudut pandang tertentu dan memusatkan perhatiannya pada sebuah isu-isu sosial tertentu yang sangat memungkinkan untuk dapat menarik perhatian penontonnya. Dalam kurun waktu dua puluh tahun ini telah terjadi perubahan yang amat besar dalam pembuatan film dokumenter, perubahan ini meliputi banyaknya permasalahan yang dapat ditampilkan dalam sajian dokumenter (Rosenthal, 1990 : 1).

Film dokumenter pun bercerita atau naratif selain memiliki aspek dramatik hanya saja isinya bukan fiktif namun berdasarkan fakta (apa adanya). Bill Nichols dalam bukunya (*Introduction to Documentary*) membaca untuk membuat klasifikasi film dokumenter. Ia mengemukakan ada enam model utama yang berfungsi layaknya subgenre dari genre film dokumenter itu sendiri: *poitis*, *expository*, *partisipatoris*, *observasional*, *refleksif*, dan *performatif*.

Penulis dalam film dokumenter “*Tari Piriang Suluah*” ini akan memakai gaya dokumenter *expository*. Dokumenter *expository* merupakan dokumenter yang ideal untuk memberikan informasi dan melakukan mobilisasi untuk memberikan dukungan. Bill Nichols mengatakan, “*expository documentary is an ideal mode for conveying information or mobilizing support within a framework that pre-exist the film*” (Nichols, 2001 : 109). Film *expository* diadopsi baik dari

komentar *voice of god* atau memanfaatkan komentar suara otoritas seperti yang kita temukan di siaran berita televisi (Nichols, 2001 : 109).

Gerzon Ayawaila mengungkapkan bahwa gaya eksposisi (*expository documentary*) merupakan gaya dokumenter yang terhitung konvensional umumnya merupakan tipe format dokumenter televisi yang menggunakan narator sebagai penutur tunggal. Karena itu, narasi atau narator disini disebut sebagai *Voice of God*, karena aspek subjektivitas narrator (Ayawaila, 2008 : 91).

Dokumenter jenis ini dibuat dengan membangun jalinan gambar dari dunia historis ke dalam bentuk argumentasi, untuk meyakinkan publik tentang pentingnya suatu tema tertentu. Dokumenter *expository* bersandar pada informasi logis yang disajikan melalui teks maupun suara. Gambar dihadirkan sebagai ilustrasi, memperkuat suara, membangun drama.

Ceritanya diantar langsung ke penonton baik menggunakan teks maupun suara dengan sudut pandang tertentu, argumen, dan fakta. Narasi yang dibacakan melalui *voice over* mengesankan suara Tuhan dimana suara kita dengar tanpa tahu wujud yang berbicara. Film dokumenter "*Tari Piriang Suluah*" merupakan sebuah film yang membahas tentang keseharian masyarakat kota Padangpanjang khususnya di *nagari* Gunung tidak lepas dari *suluah*. Narasi tidak berarti memberikan segalanya, akan tetapi memberikan penjelasan mengenai apa yang diperlukan penonton yang mungkin tidak cukup dijelaskan visual saja. *Statement* narasumber digunakan sebagai narasi utama dalam penuturan dan penyambungan cerita. Pembahasan ini akan menampilkan tiga orang narasumber karena dalam

film ini penulis ingin memperlihatkan berbagai sudut pandang tentang sejarah dan tarian.

Film dokumenter digunakan untuk merepresentasikan kenyataan dan menampilkan kembali fakta yang ada dalam kehidupan yang dibuat lebih terstruktur dalam durasi film. Dalam film dokumenter unsur hiburan memang tidak terlalu ditonjolkan. Hal yang menjadi poin penting tentunya adalah pesan khusus dari tema film dokumenter tersebut. Ada beberapa bentuk-bentuk dokumenter pengkarya jelaskan sebagai berikut :

- a. Biografi : Berisi potret, biografi dan profil perjalanan hidup suatu tokoh terkenal dunia, bisa berupa presiden, menteri, pengusaha, artis, musisi, dan lain-lain. Contoh : Mandela, Salvador Dali, This Is It Michael Jackson
- b. Sejarah : Berisi rekaman kejadian dan peristiwa bersejarah yang terjadi di masa lalu, bisa berupa perang, perjanjian, kehidupan masa lalu dan lain-lain.
- c. Traveling : Berisi *footage* laporan perjalanan lengkap ke tempat wisata atau tempat tempat tertentu bisa dalam bidang antropologi atau bidang hiburan saja.
- d. Ilmu Pengetahuan : Berisi film dokumenter tentang pendidikan dan *education* yang memberikan informasi bisa dari bidang sains, teknologi, budaya dan lain-lain.

2. Penyutradaraan

Seorang sutradara dokumenter harus memiliki sifat yang luas dan ketertarikan terhadap suatu hal. Riset juga dibutuhkan selain untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya, riset juga digunakan sutradara dalam menentukan gaya pendekatan dokumenter terbaik. Dasar pembuatan film dokumenter adalah menyampaikan sebuah realita berupa gambar sesuai dengan kenyataan yang ada setiap proses produksi pasti mempunyai kendala dan kemungkinan yang tidak terprediksi sebelumnya (Ayawaila 2008 : 99).

Dokumenter adalah sebuah sajian fakta yang disajikan oleh seorang dokumentaris atau seorang sutradara. Seorang dokumenter harus memiliki ide konsep yang jelas agar dalam penyampaian informasinya dapat berjalan secara logis namun masih memiliki unsur *dramatic*, sehingga dapat mengikat penonton. Penonton harus dapat memahami isi cerita film yang akan dibuat, dan pesan yang ingin kita sampaikan dapat tercapai. Fakta yang harus diketahui penonton untuk mengikuti dan memahami film anda? (Ayawaila, 2008 : 97)

Pernyataan ini merupakan sebuah kunci dalam menentukan langkah bagi sutradara dalam menulis treatment dan jalan cerita di dalam sebuah dokumenter. Sutradara harus dapat merasakan fakta apa saja yang harus dimunculkan dan yang diharapkan oleh penonton oleh sebab itu penguasaan terhadap objek mutlak dibutuhkan.

Menurut Gerzon Ayawaila untuk memberikan sentuhan estetika pada film ada empat topik utama yang menjadi konsentrasi sutradara yakni : 1) Pendekatan. Ada dua hal yang menjadi titik tolak pendekatan dalam dokumenter yakni penuturannya di ketengahkan secara esai atau naratif atau memiliki ciri khas yang spesifik. 2) Gaya dalam dokumenter terdiri dari bermacam-macam kreatifitas, seperti gaya pemaparannya yaitu, *expository*, *observasional*, interaktif, performatif dan puitis. 3) Bentuk tidak harus berdiri sendiri secara baku, karena sebuah tema dapat berupa gabungan dari dua bentuk penuturan. 4) Struktur merupakan kerangka rancangan film sesuai dengan yang menjadi ide penulis atau sutradara (Ayawaila, 2008 : 91).

3. *Gaya Expository*

Berbagai film dokumenter kini semakin berkembang, baik dalam bentuk gaya, genre, tipe, serta struktur berceritanya. Bentuk film dokumenter tersebut digunakan untuk membantu dalam menyampaikan pesan-pesan berdasarkan objek yang diangkat. Salah satu gaya dokumenter adalah *expository*, dokumenter gaya ini dibuat menggunakan narasi untuk mengarahkan penonton sesuai dengan sudut pandang pembuatnya, dengan tujuan apa yang ingin disampaikan agar lebih mudah dipahami. Statement dari narasumber dihadirkan sebagai narasi pengantar cerita yang berperan sebagai benang merah cerita dalam film dokumenter yang dibuat. Dokumenter adalah kumpulan cerita, keberhasilan dokumenter seperti bagian fiksi, mengisahkan tentang cerita yang bagus dan berhubungan dengan karakter, tensi (alur) naratif dan point of view. Elemen tersebut mutlak ada dalam semua cerita dan ditampilkan di dalam mitos, legenda, sagas, cerita rakyat, manusia terdahulu yang terorganisasi naratif (Rabiger : 2009,5).

Dokumenter mempunyai beberapa gaya atau tipe pemaparan yang umumnya digunakan dalam membuat dokumenter, yaitu gaya atau tipe pemaparan eksposisi, observasi, interaktif, refleksi, dan performatif (Ayawaila, 2008 : 101).

Berdasar pada teori dari Bill Nichols yaitu gaya *expository* dipilih karena dapat membangun argumentasi penonton sesuai dengan apa yang disampaikan dalam film dan cenderung memaparkan informasi secara langsung kepada penonton dan bahkan bisa mempertanyakan baik-buruk suatu fakta yang ada, sehingga dapat mengarahkan penonton pada satu kesimpulan secara langsung (Nichols, 2001 : 109).

Bentuk *expository* ini menampilkan pesan pada penonton secara langsung melalui presenter atau narasi berupa teks maupun suara. Kedua media tersebut berbicara sebagai orang ketiga kepada penonton (ada kesadaran bahwa mereka sedang berhadapan dengan penonton) penjelasan presenter maupun narasi cenderung terpisah dari alur cerita film. Mereka memberikan komentar terhadap apa yang terjadi dalam adegan, keseimbangan menjadi bagian dari adegan tersebut (Tanzil, 2010 : 7).

F. METODE PENCIPTAAN

1. Persiapan

Pada tahap ini penulis mencari ide cerita dengan referensi dari beberapa film dokumenter yang telah ada dan cerita yang pengkarya dapatkan dari riset aktivitas petani masyarakat Minangkabau. Lalu pengkarya menyimpulkan ide cerita kemudian pengkarya melakukan pembuatan *treatment* pada film dokumenter *Tari Piriang Suluah*. Selain itu penulis juga mencari referensi gaya *Expository*.

2. Elaborasi

Tahapan ini penulis melanjutkan untuk pengamatan pada hasil riset yang akan dikembangkan oleh pengkarya dalam bentuk *treatment* untuk menentukan konsep yang cocok dan mendukung untuk film dokumenter yang akan diproduksi oleh pengkarya. Mencari referensi dari membaca buku-buku yang berkaitan dengan dokumenter untuk menentukan konsep yang cocok pengkarya jadikan pada film dokumenter *Tari Piriang Suluah*.

3. Sintesis

Tahap ini pengkarya menentukan dan merancang konsep yang telah pengkarya dapatkan dari hasil elaborasi. Menganalisis segment-segment yang cocok untuk pengaplikasian konsep dan teknik yang pengkarya rancang. Kemudian pengkarya akan merancang *shot list* agar memudahkan pengkarya dalam pengambilan gambar pada saat produksi. Pengkarya juga mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan untuk produksi dan segala hal penunjang untuk menciptakan hasil gambar yang bagus.

4. Realisasi

Tahap ini adalah tahapan pengarapan, pada tahap ini pengkarya akan mengaplikasikan konsep yang telah pengkarya pilih terhadap suatu treatment yang akan diproduksi dalam bentuk audio visual. Dalam tahap ini pengkarya akan bertanggung jawab sebagai Sutradara pada film dokumenter *Tari Piriang Suluah* yaitu seseorang yang memimpin dalam suatu produksi.

5. Penyelesaian

Setelah selesai melakukan produksi pengkarya lanjut melaksanakan tahap Pasca-produksi. Hasil mentah dari produksi akan diedit dalam tahap ini. Hasil akhir karya film dokumenter Ini kemudian akan dipersiapkan untuk ditayangkan ke penonton banyak dan berharap film dokumenter ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penonton dan sebagai bahan pembelajaran.